

Ekspresi Romantik dalam Puisi *Asyiq min Falishtin* Karya Mahmud Darwish (Analisis Aliran Romantisme)

Muhammad Arsyad Noor¹, Irfan Effendi², Ahsan Rasyid³

¹⁻³ Program Magister Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author  arsyadnoor80@gmail.com

Article Info Abstract

Submitted

2023-11-08

Accepted

2024-06-30

Published

2024-07-25

Keywords:

Asyiq min
falisthin;
Romanticism;
Romantic
expression

This research is to analyze aspects of romantic expression in this poetry, which does not only focus on romance but the expression of feelings. By using descriptive qualitative research methods, it can be seen that Asyiq min Falisthin's poetry is poetry with a romantic flow, this is proven by the presence of romantic elements, namely the content of the poem tells about me who was hit by longing for the country of Palestine, using words that go back to nature, by calling herself "I" shows individualism, telling about how much the author longs and loves her and the suffering of the people of her country due to colonialism, shows primitivism, uses elements of sentimentalism by expressing excessive emotions of sadness and depicting life as if it were strange.

Abstrak

Kata Kunci:

Asyiq min
falisthin;
Romantismes;
Ekpresi
romantik

Penelitian ini bertujuan untuk mengurai aspek-aspek ekspresi romantik dalam puisi tersebut, yang tidak hanya berfokus pada percintaan tetapi ekspresi perasaan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dapat diketahui bahwa puisi Asyiq min Falisthin merupakan puisi dengan aliran romantisme, hal ini terbukti dari adanya unsur-unsur romantisme yaitu isi dari puisi tersebut menceritakan tentang aku yang dilanda kerinduan terhadap negerinya Palestina, menggunakan kata-kata yang kembali ke alam, dengan menyebutkan dirinya "aku" menunjukkan individualisme, menceritakan tentang betapa rindu dan cintanya pengarang serta menderitanya penduduk negerinya akibat penjajahan menunjukkan primitivisme, menggunakan unsur sentimentalisme dengan mengungkapkan emosi kesedihan yang berlebihan serta menggambarkan kehidupan seolah-olah ganjil.



Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2024, 'AJamiy dan Prodi Sastra Arab-UMGO

A. Pendahuluan

Sastra merupakan ungkapan hati dan emosi seseorang sebagai pengungkapan fakta kehidupannya dan lingkungan masyarakatnya dengan menggunakan medium bahasa. Pradopo mengatakan bahwa sebuah karya sastra tidak terlepas dari pengarang yang menuliskannya.¹ Pengarang tidak terlepas dari paham-paham, pikiran-pikiran,

¹ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2014), 114.

atau pandangan dunia pada zamannya ataupun sebelumnya. Juga ia tidak terlepas dari kondisi sosial budayanya. Semua itu tercermin dalam karyanya, tercermin dalam tanda-tanda kebahasaan lainnya.

Menurut Waluyo ada tiga bentuk karya sastra yaitu prosa, puisi, dan drama.² yang akan dibahas pada penelitian ini adalah puisi, Pradopo dalam bukunya yang berjudul “Pengkajian Puisi” menyatakan bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama.³ Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi sebagai karya seni puitis dan kata puitis sudah mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi. Kepuitisan tersebut dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya bentuk visual: tipografi, susunan bait; dengan bunyi: persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi); bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa, dan sebagainya.

Kesusatraan seperti halnya puisi akan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Begitu juga dengan aliran-aliran sastra. Bentuk dan aliran sastra selalu berkembang dalam setiap periode. Aliran yang mempunyai keunggulan pada suatu masa biasanya dapat menjadi ciri khas atau karakteristik suatu puisi pada masa tersebut. Adapun aliran-aliran sastra tersebut diantaranya: klasikisme, romantisisme, Parnasi dan Realisme, simbolisme, surealisme, Eksistensialisme dan lain-lainnya.⁴ Adapun yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah aliran romantisme. Suatu aliran yang disebut oleh seorang tokoh merupakan suatu aliran kebalikan dari aliran klasikisme.

Romantisme merupakan aliran yang menggunakan prinsip bahwa karya sastra merupakan cerminan realistik yang menggambarkan kehidupan manusia yang berliku-liku dengan menggunakan bahasa yang indah sehingga dapat menyentuh emosi pembaca. Aliran karya sastra romantisme mengutamakan rasa yang diungkapkan ke dalam sebuah karya sastra dan juga dianggap sebagai aliran yang lebih mementingkan bahasa yang indah.⁵ Saat ini romantisme mengalami penyederhanaan bahkan penyempitan makna dalam mendefinisikannya sebagai bagian dalam aliran karya sastra. Pada dasarnya romantisme adalah aliran dalam karya sastra yang mengedepankan rasa dalam penciptaan karya sastra sehingga dapat menyentuh pikiran pembaca.

Pada kajian ini membahas Romantisme khususnya ekspresi romantik dalam Puisi *Asyiq min Falishthin* karya Mahmud Dharwish, karena puisi tersebut

² Herman J Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi* (Jakarta: Erlangga, 2015), 1.

³ Pradopo, *Pengkajian Puisi*, 7-13.

⁴ Emha Aenun Najib, “Karakteristik dan Aplikasi Aliran Romantisme Arab” 4 (2020): 10.

⁵ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: MedPress, 2003), 33.

mengungkapkan perasaan rindu dan penderitaan yang dialami pengarang terhadap negerinya Palestina, maka secara umum puisi tersebut beraliran Romantisme, oleh sebab itu, penelitian ini dilaksanakan untuk menguraikan ekspresi-ekspresi romantik dalam puisi tersebut agar menguatkan pendapat bahwa puisi tersebut beraliran Romantisme yang tidak hanya berfokus pada percintaan tapi segala ekspresi yang mengedepankan perasaan.

Romantik dan romantisisme berasal dari kata *romans*, yakni bahasa (dialek) rakyat Perancis pada abad Pertengahan (1800—1851). Istilah tersebut kemudian berkembang dan berarti cerita khayalan yang aneh dan menarik, cerita yang penuh petualangan, dan cerita-cerita yang mengandung unsur percintaan.⁶ Romantisisme merupakan aliran dalam sastra, yang menekankan pada ungkapan perasaan sebagai dasar perwujudannya. Aliran ini lahir dan berkembang pada abad ke-18 di Eropa sebagai gerakan untuk menentang klasikisme, yaitu aliran yang mengutamakan keteraturan dalam berpikir, bersikap, dan bersifat konvensional.

Romantisisme adalah gerakan kesenian yang mengunggulkan perasaan (*emotion, passion*) imajinasi, dan intuisi.⁷ Para seniman romantik cenderung mengunggulkan sifat individualistis daripada konformistis. Karya seniman romantik menekankan hal yang bersifat spiritualitas atau fantastik. Minatnya pada alam yang masih liar dan belum diolah sangat besar. Tokoh-tokoh eskapisme romantis lebih menyukai tempat-tempat yang alami, natural, bunga-bunga, sinar mentari atau bulan purnama. Sifat otentik kaum romantik adalah pandangan filosofis yang menolak hal-hal yang palsu atau artifisial, seperti ketentuan sosial, hukum material, dan penaklukan individu oleh hal-hal yang non-emotif. Romantik menjauhi kejenuhan atau kebiasaan, dan melihat sesuatu secara berbeda. Romantika menyeret orang sampai batas-batas yang tidak terduga.

Menurut Sumardjo aliran romantik bersifat idealisme. Ruang kesadarannya lebih dominan daripada ruang empiriknya.⁸ Sementara itu di satu sisi romantik melawan rasionalisme. Oleh karena itu, kaum romantik lebih suka memilih tema-tema sejarah dan mitos-mitos atau cerita rakyat. Kesederhanaan, kemurnian, keaslian, kedalaman, keunikan, menjadi ciri aliran ini. Aliran romantik menyentuh kodrat manusia, yang tidak hanya terdiri atas rasio, tetapi juga perasaan dan rohani. Kebenaran itu bukan hanya segala yang masuk akal, melainkan juga yang sesuai pertimbangan nurani. Tujuan utama aliran romantik adalah agar pembaca tersentuh emosinya.

Dalam sebuah artikel berjudul “Romanticism Reexamine”, Albert Beguin mengutarakan bahwa kebesaran romantisisme berada di dalam pengakuan dan penegasannya terhadap persamaan yang mendalam antara keadaan para penyair, dan

⁶ N.K Ratna, *Sastra dan Cultural Studies* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 43.

⁷ S.D Damono dan dkk, *Membaca Romantisme Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2005), 51.

⁸ S.D Damono dan dkk, 60.

wahyu perintah agama.⁹ Berkaitan dengan hal itu, Fananie menyebutkan bahwa setiap gejala yang ada atau konflik yang ditonjolkan disusun secara dramatis dan setuntas-tuntasnya dalam karya sastra romantik.¹⁰

Dalam “romanticism reexamine” dijelaskan bahwa romantisisme mengandung konsep-konsep imajinasi, alam, simbol, dan mitos sebagai norma yang dibutuhkan oleh konsep “periode” yang didukungnya, yang mempertimbangkan kelangsungan hidup abad-abad sebelumnya dan mengantisipasi abad-abad selanjutnya.¹¹

Berkaitan dengan pembahasan aspek romantisisme yang dikaji, meliputi aspek percintaan dan aspek ekspresi.¹² Adapun penjelasan masing-masing aspek tersebut adalah sebagai berikut:

Aspek Percintaan berusaha mengekspresikan dan mengkomunikasikan dirinya dan kehidupan suasana didalam percintaan. Adapun aktivitas dari cinta adalah bentuk biasa. Oleh karena itu, dalam menganalisis unsur romantisisme aspek percintaan dapat di cari melalui tokoh dan penokohan.¹³ Secara lugas cinta adalah sebuah rasa sangat kasih sayang atau sangat tertarik hatinya antara laki-laki dan perempuan dalam percintaan terkait masalah birahi, menyukai, menaruh kasih sayang, selalu teringat dan terpikir dalam hati, susah hati, risau, kemesraan, sedih dan perasaan-perasaan lainnya.

Aspek romantisisme percintaan dalam syair merupakan perpaduan atau kesatuan dunia nyata dan dunia ideal yang kadang realisasinya memuaskan bahkan sebaliknya. Aspek romantisisme percintaan dalam syair merupakan perpaduan atau kesatuan antara kehidupan dunia nyata dan dunia ideal.¹⁴ Sebagai tolak ukur analisis dalam pembahasan ini adalah perihal berkasih-kasihan antara pelaku utama dan pelaku lawan jenisnya, seperti cinta, kemesraan, perasaan sedih dan perasaan lain sebagainya.

Aspek ekspresi (Ekpresi Romantik) Suatu aspek romantisisme sebuah syair dapat di analisis melalui unit-unit ekspresi. Pada zaman romantisisme diabad XVII dan awal XIX, misalnya, emosi, hasrat cinta yang tidak terkendali, karena romantisisme sebagai seperangkat alat-alat ekspresi dan seperangkat isi-isinya.¹⁵

⁹ Nita Widiati Efsa, “MANIFESTASI IDEOLOGI ROMANTIK DALAM PUISI-PUISI ACEP ZAMZAM NOOR,” *LITERA* 14, no. 1 (May 22, 2015), <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i1.4417>.

¹⁰ Z Fananie, *Telaah Sastra* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), 32.

¹¹ M Ferber, *A Companion to European Romanticism* (New York. USA: Blackwell Publishing, 2005), 5.

¹² Faruk, *Perlawanan Tak Kunjung Usai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 160.

¹³ Ummi Nadia Rahmah Azzaki, “ROMANTISME DALAM NOVEL AR-RAJUL AL-LAZI AMANA KARYA NAJIB AL-KAILANI,” 2018, 10.

¹⁴ Faruk, *Perlawanan Tak Kunjung Usai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 167.

¹⁵ Faruk, 173.

Adapun beberapa unit ekspresi romantisisme yang mengkaji pokok bahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:¹⁶

Kembali ke alam; Kaum romantik berpegang pada semboyan mereka yaitu alam adalah sesuatu yang mendukung dan menentukan perasaan hati manusia. Dengan demikian, perasaan hati manusia itu tergantung dari keadaan alam. Begitu besarnya pengaruh alam bagi pengarang beraliran romantik, membuat keindahan romantik menjadi motif pada zaman tersebut. Alam yang digambarkan adalah kesunyiaan desa di malam hari dan kesejukan alam pedesaan.¹⁷

Kemurungan; Beberapa penyair menekankan kepada kemurungan yang dalam dan suram, dan mereka mendapatkan kecendrungan dengan mengunjungi tempat-tempat pemakaman dan mendapatkan ketenangan dengan mengunjungi tempat-tempat pemakaman dan merenungkan nasib manusia, kematian (maut), dan kefanaan. Sedang penyair lainnya menyukai kesedihan, ketenangan, serta suka merenung di tempat-tempat terpencil. Tema-tema pada kesusatraan kemurungan (melankonis) dapat dikatakan berkisar seputar kemurungan akibat keterbencian, cinta yang tidak bahagia, penderitaan hidup, dan hal-hal yang menyeramkan.¹⁸

Primitivisme; Primitivisme merupakan unsure romantisme yang ditandai oleh kerinduan masa lalu dan kejayaan dimasa yang akan datang.¹⁹

Sentimentalisme; Sentimentalis merupakan deskripsi tentang ungkapan emosi secara berlebihan berupa kesukaan akan kelembutan, birahi, kegandrungan akan sifat alamiah yang semuanya lebih bersifat patetis dari pada etis.²⁰

Individualisme; Romantisme tidak cenderung melarikan diri ke dalam perasaan serta dunia mimpi mereka sendiri tetapi juga mencari pengalaman emosional dalam dunia eksternal berupa hal-hal yang jauh, baik dalam hal waktu dan tempat.²¹

Eksotisme; Eksotis dalam KBBI berarti bergaya asing, luar biasa, istimewa aneh, ganjil. Menurut kamus, "*exoticism is the quality of seeming unusual or interesting, usually because of associations with a distant country*" (Cobuild).

¹⁶ Anggi Juniawati, Antonius Totok Priyadi, and Sesilia Seli, "STRUKTUR DAN ROMANTISME DALAM KUMPULAN CERPEN KIDUNG KAMPUNG BERDEBU KARYA SAIFUN ARIF KOJEH," n.d., 10.

¹⁷ Dyah Adila Perdana and Tatik Mariyatut Tasnimah, "Aliran Romantisme dalam Kesusastraan Arab," *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 5, no. 1 (March 19, 2022): 98–117, <https://doi.org/10.36835/alirfan.v5i1.5454>.

¹⁸ Khairul Fuadi, "ALIRAN ROMANTISME PADA SYAIR ARAB," no. 1 (2023).

¹⁹ Emha Aenun Najib, "Karakteristik Dan Aplikasi Aliran Romantisme Arab," *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam* 4, no. 1 (June 5, 2021): 41–50, <https://doi.org/10.26555/insyirah.v4i1.3988>.

²⁰ Aoh Kartahadmadja, *Aliran-Aliran Klasik, Romantik, Dan Reasme Dalam Kesusastraan: Dasar-Dasar Perkembangannya* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1972).

²¹ Agus Yulianto, "UNSUR ROMANTIS SEBAGAI PEMBENTUK ESTETIKA DALAM NOVEL KAU, AKU, DAN SEPUCUK ANGPAU MERAH KARYA TERE LIYE," *tuahtalino* 13, no. 1 (July 5, 2019): 70, <https://doi.org/10.26499/tt.v13i1.1275>.

Eksotisme adalah suatu keadaan yang tidak biasa atau sesuatu yang menarik perhatian, biasanya karena keterkaitannya dengan suatu negeri yang jauh.²²

Puisi merupakan media komunikasi antara penyair dengan pembaca. Lewat puisi, penyair mengemukakan kehidupan dengan caranya sendiri, sementara pembaca berusaha menemukan diri lewat puisi yang sedang dibacanya. Penyair dan pembaca berdialog dengan segala kemungkinan yang bisa terjadi, bisa dilakukan dan bisa direncanakan untuk penataan kehidupan yang lebih baik. Setelah dialog, pembaca mengambil makna dan melestarikannya lewat kehidupan. Bila makna itu tidak sesuai dengan kehidupan pembaca, maka ia akan melupakan puisi yang ia baca. Namun, besar atau sedikitnya pembaca dapat mengambil sebuah perbandingan.²³

Menurut Hasanuddin puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkam. Perasaan dan pikiran penyair yang masih abstrak dikongkretkan.²⁴ Puisi merupakan sarana untuk mengongkretkan peristiwa-peristiwa yang telah direkam di dalam pikiran dan perasaan penyair. Pengongkretan intuisi melalui kata-kata itu dilakukan dengan prinsip seefisien mungkin. Puisi merupakan karya yang kompleks.

Puisi yang dikemukakan di atas menyaran pada beberapa hal mendasar tentang puisi, yaitu perasaan yang imajinatif, peristiwa yang direkam, dan karya yang kompleks. Puisi sebagai perasaan yang imajinatif merupakan sesuatu yang tidak nyata, ada dalam ide pengarang, dan sulit diwujudkan dalam dunia faktual. Puisi sebagai peristiwa yang direkam menyaran pada kejadian, pengalaman, keadaan, situasi dan suasana yang bisa dialami penyair dan bisa pula orang lain. Semua itu selanjutnya dipadukan dengan imajinasi penyair yang melahirkan sebuah puisi. Karena keadaan yang demikian, maka puisi biasanya menjadi sebuah karya yang sulit dimaknai. Di dalamnya, disamping mengandung multi tafsir setiap katanya, puisi juga berhubungan dengan imajinasi dan suasana hati penyair. Meskipun itu bersumber dari pengalaman nyata, tetap saja sulit diterjemahkan sebab telah berbau dengan kekuatan imajinasi yang diciptakan penyair.²⁵

Puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya.²⁶ Rumusan pengertian puisi di atas dapatlah kita terima karena kita sering kali diajak

²² Najib, "Karateristik dan Aplikasi Aliran Romantisme Arab."

²³ Uswatun Khasanah, "ROMANTISME PUISI SYAHADAT CINTA KARYA MAISYAROH ELSHOBI," *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1, 4 (2017): 4.

²⁴ Khasanah.

²⁵ Achmad Syaifuji and Bambang Irawan, "Pergeseran Konteks Syair Arab pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam," *'A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 10, no. 1 (July 1, 2021): 153–66, <https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.1.153-166.2021>.

²⁶ Istiqamah, "ROMANTISME DALAM KUMPULAN PUISI SENYAWA KARYA ANDREI AKSANA," *Dialektik*, 1, 1 (Januari 2019).

oleh suatu ilusi tentang keindahan, terbawa dalam suatu angan-angan, sejalan dengan keindahan penataan unsur bunyi, penciptaan gagasan, maupun suasana tertentu sewaktu membaca suatu puisi.²⁷

Mengacu pada pendapat para ahli di atas dapat dipahami beberapa hal, seperti (1) puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra, (2) puisi merupakan wujud pengongkretan pikiran, perasaan dan imajinasi yang abstrak. Sebagai salah satu jenis karya sastra, puisi dari sisi bentuk dapat dibedakan dari karya sastra yang lain. Puisi menggunakan jumlah kata yang terbatas untuk menyampaikan makna yang kompleks dan sempurna. Sebagai pengongkretan pikiran yang abstrak, puisi merupakan wujud ungkapan kesenjangan yang terjadi pada dunia ideal dan dunia faktual. Melalui puisi, penyair menyampaikan pandangannya mengenai kesenjangan, memberikan solusi sebagai jalan kebenaran yang sesuai dengan petunjuk undang-undang, hukum, budaya, kearifan lokal dan kitab suci. Puisi dengan demikian dapat menjadi salah satu sarana pencarian kebenaran dengan kecenderungan masing-masing sesuai dengan latar belakang individu yang mencari kebenaran.²⁸

Syair atau puisi yang berjudul “*Asyiq min Falisthin*” merupakan karya Mahmud Darwish, syair ini merupakan luapan emosi pengarang terkait kerinduannya terhadap Negerinya Palestina. Dalam puisi ini pengarang juga menggunakan gaya bahasa yang unik sehingga dapat menggambarkan penderitaan yang dialami oleh Palestina dan dalam syairnya juga terkandung perlawanan pengarang terhadap penjajah dan bentuk pengorbanan pengarang dalam mempertahankan Negerinya, pengambilan puisi ini terlepas dari gaya bahasa yang dipengaruhi oleh perasaan pengarang, puisi ini juga melambangkan idiologi Patriotisme dan Nasionalisme pengarang.²⁹

B. Metode

Penelitian ini terdiri dari objek formal dan objek material, objek formal pada penelitian ini adalah Ekspresi romantik sebagai manifestasi dari aliran romantisisme, sedangkan Objek material pada penelitian ini adalah puisi Mahmud Darwish yang berjudul “*Asyiq min Falishtin*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat yang rinci, lengkap serta dianalisis secara mendalam, sehingga dapat menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data³⁰.

Penelitian ini seperti halnya penelitian kualitatif lainnya memiliki dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data primer adalah Teks puisi “*Asyiq min Falishtin*” Karya Mahmud Dharwis yang merupakan ungkapan

²⁷ Moch Yunus, “SASTRA (PUISI) SEBAGAI KEBUDAYAAN BANGSA ARAB,” n.d.

²⁸ Iskandar Zulqarnain, “EKSISTENSI ALIRAN PUISI ARAB DI ERA MODERN,” n.d.

²⁹ Hanik Mahliatussikkah, “Resistensi Terhadap Kolonialisme Dalam Puisi ‘Asyiq Min Falisthin’ Karya Mahmud Darwish,” *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab VI*, 2020.

³⁰ Ilexy J moleong, *Metodelogi penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 49.

ekspresi dari perasaannya. Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini adalah artikel jurnal ilmiah yang memiliki kesamaan objek material maupun formal. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat pada sumber data primer yakni teks puisi “*Asyiq min Falishtin*” Karya Mahmud Dharwis.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yang digunakan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta dalam data yang kemudian dianalisis.³¹ Dengan metode ini peneliti akan mendeskripsikan bentuk-bentuk ekspresi romantik yang diungkapkan oleh Mahmud Darwish dalam puisinya “*Asyiq min Falishtin*” serta menganalisisnya dengan menggunakan ciri-ciri aliran romantisisme.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Puisi *Asyiq min Falishtin* Karya Mahmud Dharwish

Yang Merindu dari Palestina³²

Matamu adalah duri dihatiku
Menyakitkanku... namun aku tetap memujanya
Kulindungi dari angin
Kusembunyikan dikegelapan dan lara... kusembunyikan
semuanya
Lukanya menerangi seperti cahaya lampu
Dan membuat hariku sekarang adalah esok
Ia hargai aku melebihi jiwaku
Dan aku lupa, setelah beberapa saat, setelah pertemuan
mata dengan mata
Bahwa sekali kita berada dibalik pintu, berdua

Ucapanmu adalah sebuah nyanyian
Aku mencoba untuk bernyanyi
Namun penderitaan ini telah menguasai bibir musim semi
Ucapanmu bagaikan burung swallow, terbang
meninggalkan rumahku
Lalu pergi meninggalkan pintu rumah kami, musim
gugurpun mencela kami
Dibelakangmu sesuai keinginan rindu
Cermin kami pecah

عاشق من فلسطين
عيونك شوكة في القلب
توجعني... وأعبدُها
وأحميها من الريح
وأغمدُها وراء الليل والأوجاع...
أغمدُها
فيشعل جرحُها ضوء المصابيح
ويجعل حاضري غدُها
أعزَّ عليَّ من روجي
وأنسى، بعد حين، في لقاء العين بالعين
بأنا مرة كنتا، وراء الباب، اثنين !

كلامك... كان أغنيهُ
وكنت أحاول الإنشاد
ولكنَّ الشقاء أحاط بالشفة الربيعيَّة
كلامك، كالسنونو، طار من بيتي
فهاجر باب منزلنا، وعتبتنا الخريفهُ
وراءك، حيث شاء الشوق....
وانكسرت مرايانا

³¹ Kuntha Ratna Nyoman, *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 53.

³² Hanik Mahliatussikkah, “Resistensi Terhadap Kolonialisme dalam Puisi ‘Asyiq min Falishtin’ Karya Mahmud Darwish,” *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab VI*, 2020, Hal. 818-825.

Kesedihanpun beribu-ribu
 Kami memilih serpihan suara
 Kami belum mendalami selain hanya ratapan negeri ini!
 Kami akan selalu menanamnya bersama dalam dada gitar
 Sesuai tingkat penderitaan kami, kami akan
 mengenalkannya
 Untuk bulan-bulan yang dirusak dan batu-batu
 Akan tetapi aku sudah lupa...aku sudah lupa...wahai suara
 yang tak dikenal
 Apakah bepergianmu itu lebih berkarat dari pada gitar...
 ataukah diamku?
 Kulihat dirimu kemarin dipelabuhan
 Pergi sendirian tanpa keluarga... tanpa bekal
 Aku berlari kepadamu seperti anak yatim
 Aku bertanya tentang hikmah para leluhur
 Mengapa kebun menghijau tertutup awan
 Ke penjara, ke perasingan, ke palabuhan
 Ia tetap meskipun kepergiannya
 Meskipun bau garam dan kerinduan
 Masih tetap menghijau
 Lalu aku tulis dalam catatanku
 Aku suka jeruk, aku benci pelabuhan
 Lalu aku bawa dalam catatanku
 Diatas pelabuhan
 Aku berdiri, dan dunia seperti mata-mata musim dingin
 Kami hanya memiliki kulit jeruk, dan dibelakang kami
 adalah padang pasir
 Aku melihatmu digunung berdiri
 Bagai penggembala tanpa domba
 Mengendap-ngendap, dan dibawah rintik hujan
 Kaulah kebunku, tapi aku bagai orang asing di rumahku
 sendiri
 Wahai hatiku, ku ketuk pintu dihatiku
 Wahai hatiku
 Ia urungkan ketuk pintu, jendela, semen dan batu

Aku melihatmu di guci penyimpanan air dan gandum

فصار الحزن ألفين
 ولملنا شظايا الصوت...
 لم نتقن سوى مراثية الوطن!
 سنزرعها معاً في صدر جيتار
 وفق سطوح نكبتنا، سنعرفها
 لأقمار مشوهة...وأحجار
 ولكي نسيث... نسيث... يا مجهولة
 الصوت:
 رحيلك أصدأ الجيتار... أم صمتي؟!
 رأيتك أمس في الميناء
 مسافرة بلا أهل... بلا زاد
 ركضت إليك كاليتام،
 أسأل حكمة الأجداد:
 لماذا تُسحب البَيَّارة الخضراء
 إلى سجن، إلى منفى، إلى ميناء
 وتبقى، رغم رحلتها
 ورغم روائح الأملاح والأشواق،
 تبقى دائماً خضراء؟
 وأكتب في مفكرتي:
 أُحِبُّ البرتقال. وأكره الميناء
 وأردف في مفكرتي
 على الميناء
 وقفتُ. وكانت الدنيا عيونَ شتاء
 وقشر البرتقال لنا. وخلفي كانت
 الصحراء!
 رأيتك في جبال الشوك
 راعيةً بلا أغنام
 مطاردةً، وفي الأطلال...
 وكنت حديقتي، وأنا غريب الدَّار
 أدقُّ الباب يا قلبي
 على قلبي...
 يقرم الباب والشبَّاك والإسمنت
 والأحجار!
 رأيتك في خوابي الماء والقمح

Hancur, aku melihatmu jadi pelayan di kafe-kafe malam
 Aku melihatmu dalam radius air mata dan luka
 Kamulah paru-paru lain didadaku
 Kamu...kamulah suara dikedua bibirku
 Kamulah air...kamulah api...!

Aku melihatmu dipintu gua...di api
 Tergantung diatas tali cucian baju-baju anak yatimmu
 Aku melihatmu diperapian...di jalan-jalan...
 Di kandang ternak... didarah matahari
 Aku melihatmu dinyanyian ratapan dan penderitaan
 Aku melihatmu memenuhi asinnya garam laut dan pasir
 Kamu tampak indah seperti tanah...seperti anak-anak-
 seperti bunga melati
 Kan kutenun sapu tangan dari bulu mata
 Akan kuukir diatasnya sebuah puisi untuk kedua matamu
 Dan sebuah nama ketika aku menyiramnya dan hati yang
 meleleh berirama
 Pohon yang menjulurkan dahannya
 Akan kutulis sebuah kalimat yang lebih berharga dari
 para syuhada dan lebih indah dari kecupan
 Dulu palestina... dan masih akan selalu menjadi palestina
 Kubuka pintu dan jendela di malam badai

Diatas bulan yang menetap di malam-malam kami
 Aku berkata kepada malamku: giliranku!
 Di belakang malam dan pagar-pagar
 Aku punya janji dengan kata-kata dan cahaya
 Engkaulah kebunku yang belum terjamah
 Selama nyanyian kami
 Masih menjadi pedang saat kami membuatnya
 Dan kamu setia bagaikan gandum
 Selama nyanyian kami
 Masih menjadi pupuk saat kami menanamnya
 Kamu bagaikan pohon kurma dalam hati
 Tak pernah patah oleh badai dan penebang
 Kukunya tak pernah terpotong
 Binatang buas dan hutan

محطّمةً. رأيتك في مقاهي الليل خادمةً
 رأيتك في شعاع الدمع والجرح.
 وأنتِ الرئة الأخرى بصدري...
 أنتِ أنتِ الصوتُ في شفّتي....
 وأنتِ الماء، أنتِ النار!

رأيتك عند باب الكهف... عند النار
 مُعلّقةً على حبل الغسيل ثياب أيتامك
 رأيتك في المواقد... في الشوارع...
 في الزرائب... في دم الشمسي
 رأيتك في أغاني اليتيم والبؤس!
 رأيتك ملاء ملح البحر والرمل
 وكنتِ جميلة كالأرض... كالأطفال...
 كالفلو أقسم:

من رموش العين سوف أُخيط منديلاً
 وأنقش فوقه شعراً لعينيك
 واسما حين أسقيه فؤاداً ذاب ترتيلاً...

يمدُّ عرائش الأيك...
 سأكتب جملة أغلى من الشُّهداء
 والقُبُل:
 "فلسطينيةٌ كانت. ولم تزل"
 فتحتُ الباب والشباك في ليل
 الأعاصيرِ

على قمرٍ تصلَّب في ليالينا
 وقلتُ لليلى: دوري!
 وراء الليل والسورِ
 فلي وعد مع الكلمات والنورِ
 وأنتِ حديقتي العذراء....

ما دامت أغانينا
 سيوفاً حين نشرعها
 وأنتِ وفيةٌ كالقمح...
 ما دامت أغانينا
 سماداً حين نزرعها
 وأنتِ كنخلة في البال ،
 ما انكسرتُ لعاصفةٍ وخطّابٍ
 وما جرّت ضفائرها
 وحوشُ البيد والغاب....

Namun aku adalah orang asing dibalik pagar dan pintu
 Bawalah aku dibawah kedua matamu
 Bawalah aku, dimanapun kau berada
 Bawalah aku, bagaimanapun caranya
 Kembalikan padaku warna wajah dan badan
 Dan cahaya hati dan mata
 Asinnya roti dan nyanyian kesayangan
 Rasa tanah dan negeri
 Bawalah aku dibawah kedua matamu
 Bawalah aku dibawah kanvas minyak digubuk derita
 Bawalah aku sebagai tanda dari perjalanan tragisku
 Bawalah aku sebagai permainan...sebagai batu dari rumah
 Agar generasi mendatang mengingat
 Jalan menuju rumah

Palestina adalah dua mata dan tetesan hujan
 Palestina adalah sebuah nama
 Palestina adala impian dan keinginan
 Palestina adalah sapu tangan, dua kaki dan badan
 Palestina adalah kata-kata dan diam
 Palestina adalah suara
 Palestina adalah tempat kelahiran dan kematian
 Aku membawamu dalam catatan lamaku
 Api puisi-puisiku
 Aku membawamu sebagai bekal perjalananku
 Dengan namamu, aku berteriak dalam lembah
 Kuda-kuda romawi, aku mengenal mereka
 Walaupun padang itu telah berganti!
 Waspadalah
 Dari kilat yang menyambar nyanyianku atas bebatuan
 Aku adalah hiasan pemuda, penunggang kuda
 Aku adalah penghancur berhala
 Kan kutanami tepian negeri syam
 Qashidah yang dilantunkan burung aquila
 Dengan namamu aku meneriaku para musuh
 Wahai cacing makanlah dagingku manakala aku tidur
 Telur semut tidak mungkin melahirkan elang

ولكني أنا المنفي خلف السور والبابِ
 خُذيني تحت عينيكِ
 خُذيني، أينما كنتِ
 خُذيني، كيفما كنتِ
 أَرِدْ إليّ لون الوجه والبدنِ
 وضوء القلب والعينِ
 وملح الخبز واللحنِ
 وطعم الأرض والوطنِ!
 خُذيني تحت عينيكِ
 خُذيني لوحة زيتيةً في كوخ حشراتِ
 خُذيني آيةً من سفر مأساتي
 خُذيني لعبة... حجراً من البيتِ
 ليذكر جيلنا الآتي
 مساريه إلى البيتِ !

فلسطينية العينين والوشمِ
 فلسطينية الاسم
 فلسطينية الأحلام والهيمِ
 فلسطينية المنديل والقدمين والجسمِ
 فلسطينية الكلمات والصمتِ
 فلسطينية الصوتِ
 فلسطينية الميلاد والموتِ
 حملتُك في دفاتري القديمةِ
 نار أشعاري
 حملتُك زادَ أسفاري
 وباسمك ، صحتُ في الوديانِ :
 خيولُ الروم !... أعرِفها
 وإن يتبدَّل الميدان !
 خُذُوا حَذراً
 من البرق الذي صكَّته أُغنيتي على
 الصَّوْانِ
 أنا زينُ الشباب ، وفارسُ الفرسانِ
 أنا. ومحطَّم الأوثانِ .
 حدود الشام أزرعها
 قصائد تطلق العقبان !
 وباسمك ، صحت بالأعداء :
 كلي لحمي إذا نمت يا ديدانِ
 فبيض النمل لا يلد النسورَ

Dan telur ular
 Hanya akan sembunyikan kulit ular
 Kuda-kuda romawi, aku mengenalnya
 Aku mengenal sebelumnya bahwa aku
 Adalah hiasan pemuda, dan penunggang kuda

وبيضه الأفعى..
 يخبي قشرها ثعبان!
 خيول الروم ... أعرفها
 وأعرف قبلها أنني
 أنا زين الشباب، وفارس الفرسان!

2. Ekspresi Romantik dalam Puisi *Asyiq min Falishtin* Karya Mahmud Dharwish

Puisi *Asyiq min Falishtin* merupakan salah satu puisi dengan aliran romantisme, puisi ini berisi ungkapan perasaan Mahmud Dharwis yang rindu ketenanga dan kemakmuran Palestina, serta menggambarkan kesedihan dan penderitaan yang diderita oleh Negeri Palestina, sehingga puisi ini identik dengan ungkapan perasaan yang diungkap dalam bentuk ekspresi yang dinarasikan menjadi sebuah puisi. Untuk lebih jelas mengetahui ekspresi romantik dalam puisi tersebut perlu diidentifikasi ciri-ciri yang dimiliki oleh aliran romantisme yang terdapat pada setiap bait sebagai berikut:

a. Kembali ke Alam

Kaum romantik berpegang pada semboyan mereka yaitu alam adalah sesuatu yang mendukung dan menentukan perasaan hati manusia. Dengan demikian, perasaan hati manusia itu tergantung dari keadaan alam. Begitu besarnya pengaruh alam bagi pengarang beraliran romantik, membuat keindahan romantik menjadi motif pada zaman tersebut. Alam yang digambarkan adalah kesunyiaan desa di malam hari dan kesejukan alam pedesaan bahkan menggambarkan keadaan sebuah negeri, seperti halnya ekspresi romantik yang diungkapkan oleh Mahmud Dharwish untuk mengungkapkan keadaan Alam palestina yang penuh dengan badai peperangan dan negri asing bagi bangsanya sendiri, hal ini diekspresikan melalui ungkapan:

فتحتُ الباب والشباك في ليل الأعاصيرِ
 على قمرٍ تصلَّب في ليالينا
 وقلتُ ليلتي: دوري!
 وراء الليل والصورِ
 فلي وعد مع الكلمات والنورِ
 وأنتِ حديقتي العذراء....

Dalam puisi tersebut ekspresi romantik digambarkan dengan keadaan alam palestina, seperti digambarkan malam berbadai, dibawah cahaya bulan di malam hari, dan kebun hijau yang belum terjamah, ekspresi ini merupakan ekspresi romantik yakni ungkapan perasaan pengarang yang dipengaruhi oleh keadaan alam, yakni keadaan palestina yang malamnya seperti malam berbadai dalam artian penuh dengan suara ledakan dan asap yang mencekam, padahal palestina awalnya merupakan sebuah ladang hijau (negeri yang makmur) akan tetapi hilang diterjang badai (dijajah).

Ekspresi pengarang yang dipengaruhi alam inilah yang menjadi salah satu ciri dari aliran Roamantisme.

b. Kemurungan

Beberapa penyair menekankan kepada kemurungan yang dalam dan suram, dan mereka mendapatkan kecendrungan dengan mengunjungi tempat-tempat pemakaman dan mendapatkan ketenangan dengan mengunjungi tempat-tempat pemakaman dan merenungkan nasib manusia, kematian (maut), dan kefanaan. Sedang penyair lainnya menyukai kesedihan, ketenangan, serta suka merenung di tempat-tempat terpencil. Tema-tema pada kesusatraan kemurungan (melankonis) dapat dikatakan berkisar seputar kemurungan akibat keterbencian, cinta yang tidak bahagia, penderitaan hidup, dan hal-hal yang menyeramkan. Dalam puisi *Asyiq min Falisthin* Mahmud Dharwish mengekspresikan kesedihan, kemurungan dan penderitaan yang dialami negerinya dalam ungkapan berikut:

ولكنَّ الشقاء أحاط بالشفة الربيعيّة
كلامك، كالسنونو، طار من بيتي
فهاجر باب منزلنا، وعتبتنا الخريفية
وراءك، حيث شاء الشوق....
وانكسرت مرایانا
فصار الحزن ألفين
ولملمنا شظايا الصوت...
لم نتقن سوى مريثة الوطن!
سنزرعها معاً في صدر جيتار
وفق سطوح نكبتنا، سنعرفها
لأقمار مشوّهة...وأحجار

Pada bait puisi tersebut pengarang mengekspresikan kemurungan, kesedihannya dan ratapannya terhadap keadaan negeri tercintanya yakni palestina yang diporandakan oleh penjajahan Israel, Ekpresi kemurungan yang menggambarkan kesedihan dan ratapan pengarang inilah yang menjadi salah satu ciri dari puisi dengan aliran Romantisme, yakni luapan perasaan kemurungan, kesedihan dan ratapan yang dialaminya.

c. Primitivisme

Primitivisme merupakan unsur romantisme yang ditandai oleh kerinduan masa lalu dan kejayaan dimasa yang akan datang, dalam puisi *Asyiq min Falishtin* ekpresi romantik ini diungkapkan oleh pengarang dengan ekpresi rindunya terhadap keadaan damai dan bumi subur palestina sebelum dijajah dengan ungkapan sebagai berikut:

على الميناء
وقفتُ. وكانت الدنيا عيونَ شتاء
وقشر البرتقال لنا. وخلفي كانت الصحراء!

رَأَيْتُكَ فِي جِبَالِ الشُّوْكِ
رَاعِيَةً بِلَا أَغْنَامٍ
مِطَارِدَةً، وَفِي الْأَطْلَالِ...
وَكُنْتُ حَدِيقَتِي، وَأَنَا غَرِيبُ الدَّارِ

Ungkapan ekspresi dari perasaan pengarang pada puisi tersebut merupakan kerinduan terhadap suasana negeri Palestina sebelum penjajahan, ungkapan “berdiri dipelabuhan” mengidentifikasi posisi pengarang yang dengan berat hati meninggalkan negerinya dan rindu negerinya kembali seperti semula, pengarang juga mengungkapkan posisi rakyat palestina setelah penjajahan seperti halnya punya ladang hijau tapi tidak bisa dinikmati, seperti pengembala tanpa kambing, pengungkapan gambaran ini merupakan ekspresi dari perasaan pengarang yang iba dan rindu suasana kemakmuran bagi masyarakat Palestina, dan semua ungkapan tersebut merupakan ungkapan kerinduan terhadap masa lalu (Palestina sebelum diajajah) sehingga ungkapan tersebut merupakan ekspresi romantik primitivisme yang menjadi ciri khas dari Aliran Romantisme.

Selanjutnya, terdapat ungkapan perasaan pengarang yang berharap terhadap generasi selanjutnya untuk tetap mengingat penderitaan yang dialami Palestina dan memperjuangkan kemerdekaannya, harapan untuk masa depan ini diungkapkan sebagai berikut:

خُذْنِي تَحْتَ عَيْنِيكَ
خُذْنِي لَوْحَةَ زَيْتِيَّةٍ فِي كُوْخِ حَسْرَاتِ
خُذْنِي آيَةً مِنْ سَفَرِ مَأْسَاتِي
خُذْنِي لَعِبَةً... حَجَرًا مِنَ الْبَيْتِ
لِيَذْكُرَ جِيلُنَا الْآتِي
مَسَارِيهَهُ إِلَى الْبَيْتِ !

Bait tersebut merupakan ekspresi romantik karena merupakan ungkapan perasaan dengan ciri primitivisme yakni ungkapan perasaan pengarang yang berupa harapan untuk kejayaan masa depan, pada bait tersebut pengarang rela menanggung penderitaan dan mengabadikannya supaya generasi mendatang mengingat dan memperjuangkan kebebasan untuk Palestina.

d. Sentimentalisme

Sentimentalis merupakan deskripsi tentang ungkapan emosi secara berlebihan berupa kesukaan akan kelembutan, birahi, kegandrungan akan sifat alamiah yang semuanya lebih bersifat patetis dari pada etis. Ungkapan sentimentalisme dalam puisi ini adalah:

عَيُونُكَ شَوْكَةٌ فِي الْقَلْبِ
تَوْجَعْنِي... وَأَعْبُدُهَا
وَأَنْتِ الرَّثَةُ الْآخَرَى بِصَدْرِي...

أَنْتِ أَنْتِ الصَّوْتُ فِي شَفْطِي....
كلي لحي إذا نمت يا ديدان

Bait-bait tersebut merupakan ekspresi romanti sentimentalisme yakni ungkapan perasaan yang berlebihan, seperti yang diungkapkan “Matamu duri dihatiku”, “Kamu adalah paru-paru lain didadaku”, “Kamu suara kedua dibibirku” dan “Wahai cacing makanlah dagingku manakala aku tidur” ungkapan-ungkapan tersebut merupakan ungkapan emosi pengarang yang menggebu hingga diungkapkan berlebihan dari besarnya cinta pengarang terhadap Negerinya Palestina. Ungkapan perasaan dan emosi yang berlebihan inilah termasuk ekspresi romantik yang berciri sentimentalisme dan termasuk ciri khas puisi dengan aliran romantisme.

e. Individualisme

Dalam makna sederhana individualisme cenderung mengarah pada makna kesendirian. Karya sastra pada aliran romantisme tidak hanya menghilangkan esensi dirinya yang menyepi untuk mampu menciptakan karya sastra. Lebih dari itu, individualisme yang dimaksud adalah pengalaman untuk terciptanya emosional tersendiri dalam karya sastra. Individualisme dalam puisi ini dapat dilihat salah satunya dari ungkapan berikut:

حملتُك في دفاتري القديمة
نار أشعاري
حملتُك زاد أسفاري

Dalam bait-bait puisi *Asyiq min Falisthin* sudah terlihat jelas ekspresi romantiknnya dengan ciri Individualisme, karena pada puisi tersebut dari awal sampai akhir banyak ditemukan ungkapan “Aku” karena ciri individualis lebih pada ungkapan perasaan pribadi pengarang sehingga lebih tercipta emosial bagi pembaca.

f. Eksotisme

Eksotis dalam KBBI berarti bergaya asing, luar biasa, istimewa aneh, ganjil. Menurut kamus, “*exoticism is the quality of seeming unusual or interesting, usually because of associations with a distant country*” (Cobuild) . Eksotisme adalah suatu keadaan yang tidak biasa atau sesuatu yang menarik perhatian, biasanya karena keterkaitannya dengan suatu negeri yang jauh. Dalam puisi *Asyiq min Falishthin* eksotisme diungkapkan sebagai berikut:

ولكنَّ الشَّقاءَ أحاط بالشفة الربيعيَّة
كلامك، كالسنونو، طار من بيتي
فهاجر باب منزلنا، وعتبتنا الخريفه

Bait tersebut merupakan ekspresi romantik dengan ciri eksotisme, yakni ungkapan yang ganjil dan istimewa serta menarik perhatian, ganjilnya uangkapan tersebut yakni “Penderitaan menguasai bibir musim semi”, “Ucapanmu seperti burung swallow” serta “Musim gugurpun mencela kami”, ungkapan ekspresi tersebut terkesan asing dan ganjil,

tapi penggambarannya istimewa sehingga pembaca ikut larut dan mengerti perasaan pengarang yang ingin mengungkapkan penderitaan yang tiada hentinya tak terpengaruh oleh perubahan musim.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa puisi *Asyiq min Falisthin* merupakan puisi dengan aliran romantisme, hal ini terbukti dari adanya unsur-unsur romantisme yaitu isi dari puisi tersebut menceritakan tentang aku yang dilanda kerinduan terhadap negerinya Palestina, menggunakan kata-kata yang kembali ke alam, dengan menyebutkan dirinya “aku” menunjukkan individualisme, menceritakan tentang betapa rindu dan cintanya pengarang serta menderita penduduk negerinya akibat penjajahan menunjukkan primivisme, menggunakan unsur sentimentalisme dengan mengungkapkan emosi kesedihan yang berlebihan serta menggambarkan kehidupan seolah-olah ganjil. Artinya dia menggambarkan kehidupannya yang begitu menderita seolah-olah kehidupannya selalu dalam kesedihan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian lain yang lebih menonjolkan aliran romantisme terhadap ungkapan-ungkapan cinta, akan tetapi hasil penelitian ini lebih luas sehingga mencakup segala ekspresi perasaan yang menjadi ciri awal dari aliran Romantisme, sehingga dihasilkan penelitian yang secara detail mendeskripsikan berbagai ciri dari aliran romantisme yang tidak hanya secara khusus membahas percintaan tapi lebih ke ungkapan perasaan secara umum.

Temuan terpenting pada penelitian ini adalah sanggahan terhadap beberapa anggapan mengenai aliran romantisme yang hanya khusus terhadap percintaan, padahal, lebih dari itu romantisme lebih ke ungkapan perasaan secara umum yang memiliki beberapa ekspresi romantik yang menjadi ciri khas aliran ini. Sehingga romantisme perlu dikembalikan terhadap ciri awalnya yakni maknanya yang luas dengan menonjolkan perasaan bukan makna yang akhir-akhir ini menyempit sebagai aliran yang menonjolkan percintaan.

Keterbatasan penelitian ini hanya berfokus pada ekspresi romantik, sedangkan aliran romantisme terdiri dari dua aspek yakni aspek percintaan dan aspek ekspresi, sehingga patut untuk penelitian selanjutnya meneliti karya sastra tersebut menggunakan aspek romantisme secara utuh, ataupun perlu memahami idiologi romantik yang menjadi dasar aliran romantisme sehingga penelitian lebih komprehensif.

Referensi

- Aoh Kartahadmadja. *Aliran-Aliran Klasik, Romantik, Dan Reasme Dalam Kesusastraan: Dasar-Dasar Perkembangannya*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1972.
- Azzaki, Ummi Nadia Rahmah. “ROMANTISME DALAM NOVE L AR-RAJUL AL-LAZI AMANA KARYA NAJIB AL-KAILANI,” 2018, 10.

- Efsa, Nita Widiati. "MANIFESTASI IDEOLOGI ROMANTIK DALAM PUISI-PUISI ACEP ZAMZAM NOOR." *LITERA* 14, no. 1 (May 22, 2015). <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i1.4417>.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress, 2003.
- Fananie, Z. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002.
- Faruk. *Perlawanan Tak Kunjung Usai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Ferber, M. *A Companion to European Romanticism*. New York. USA: Blackwell Publishing, 2005.
- Fuadi, Khairul. "ALIRAN ROMANTISME PADA SYAIR ARAB," no. 1 (2023).
- Istiqamah. "ROMANTISME DALAM KUMPULAN PUISI SENYAWA KARYA ANDREI AKSANA." *Dialektik*, 1, 1 (Januari 2019).
- Juniawati, Anggi, Antonius Totok Priyadi, and Sesilia Seli. "STRUKTUR DAN ROMANTISME DALAM KUMPULAN CERPEN KIDUNG KAMPUNG BERDEBU KARYA SAIFUN ARIF KOJEH," n.d., 10.
- Khasanah, Uswatun. "ROMANTISME PUISI SYAHADAT CINTA KARYA MAISYAROH ELSHOBI." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1, 4 (2017): 4.
- Mahliatussikkah, Hanik. "Resistensi Terhadap Kolonialisme Dalam Puisi 'Asyiq Min Falisthin' Karya Mahmud Darwish." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab VI*, 2020.
- moleong, lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Najib, Emha Aenun. "Karakteristik Dan Aplikasi Aliran Romantisme Arab." *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam* 4, no. 1 (June 5, 2021): 41–50. <https://doi.org/10.26555/insyirah.v4i1.3988>.
- . "Karateristik dan Aplikasi Aliran Romantisme Arab" 4 (2020): 10.
- Nyoman, Kuntha Ratna. *Teori Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Perdana, Dyah Adila, and Tatik Mariyatut Tasnimah. "Aliran Romantisme dalam Kesusastraan Arab." *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 5, no. 1 (March 19, 2022): 98–117. <https://doi.org/10.36835/alirfan.v5i1.5454>.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014.
- Ratna, N.K. *Sastra Dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- S.D Damono and dkk. *Membaca Romantisme Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2005.
- Syaifuji, Achmad, and Bambang Irawan. "Pergeseran Konteks Syair Arab pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam." *A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 10, no. 1 (July 1, 2021): 153–66. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.1.153-166.2021>.
- Waluyo, Herman J. *Teori Dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga, 2015.

Yulianto, Agus. “UNSUR ROMANTIS SEBAGAI PEMBENTUK ESTETIKA DALAM NOVEL KAU, AKU, DAN SEPUCUK ANGPAU MERAH KARYA TERE LIYE.” *tuahtalino* 13, no. 1 (July 5, 2019): 70. <https://doi.org/10.26499/tt.v13i1.1275>.

Yunus, Moch. “SASTRA (PUISI) SEBAGAI KEBUDAYAAN BANGSA ARAB,” n.d.

Zulqarnain, Iskandar. “EKSISTENSI ALIRAN PUISI ARAB DI ERA MODERN,” n.d.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

